

Self-esteem victims of bullying in grade 4 students at SDN Tububesak Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur

Harga diri korban bullying pada siswa kelas 4 SDN Tububesak Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur

Yustrivat Asa

Universitas STKIP Nusa Timor Program Studi PGSD
Kota Soe-Kab. Timor Tengah Selatan Prov. Nusa Tenggara Timur

ARTICLE INFO:

Received: 2023-08-31
Revised: 2023-05-27
Accepted: 2023-05-30

Keywords:

Students, bullying victims, and self-esteem

Kata Kunci:

Siswa, korban bullying, harga diri

ABSTRACT

Bullying behavior in South Central Timor and East Nusa Tenggara is still increasing from year to year, which continues to have psychological effects on victims whose suffering is unimaginable. This study aims to explore the psychological effects of victims, namely self-esteem, on elementary school students. This study uses qualitative methods with data collection techniques using interviews and observation. The data analysis technique used is descriptive-qualitative. The research subjects for class 4 of the public elementary school in Tububesak, South Central Timor, consisted of 10 students, consisting of 6 boys and 4 girls aged 10–11 years. The results of this study indicate that the male and female students experienced a decrease in self-esteem in the outer self (appearance and popularity), relational self (family and community members), and personal self (achievement, intelligence, and abilities). Especially in the aspect of relational self (closeness to God), all students feel hope to continue to live.

ABSTRACT

Perilaku bullying di TTS NTT masih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang terus menerus memberikan efek psikologis bagi korban yang tidak terbayangkan penderitaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami efek psikologis korban yaitu harga diri pada siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik Analisa data yang digunakan yaitu teknik deskriptif kualitatif. Subjek penelitian kelas 4 Sekolah Dasar Negeri di Tububesak Timor Tengah Selatan berjumlah 10 siswa terdiri dari 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan berusia 10-11 Tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan mengalami penurunan harga diri pada aspek Outer self (penampilan dan popularitas), relational self (keluarga dan anggota masyarakat) dan personal self (prestasi, kecerdasan, dan kemampuan). Terkhusus pada aspek relational self (kedekatan dengan Tuhan) seluruh siswa merasakan harapan untuk tetap terus hidup.

©2023 Jurnal Psikologi Tabularasa
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Asa,Y. (2023). Harga diri korban bullying pada siswa kelas 4 SDN Tububesak Timor Tengah Selatan NTT. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(1), 14-24. doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i1.9629>

1. PENDAHULUAN

Kabid PPA (kepala bidang perlindungan perempuan dan anak) Dinas P2TP2A (Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Andy Kalumbang saat diwawancarai Pos Kupang mengatakan bahwa, ada 167 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terhitung sejak awal Januari 2022 hingga 18 November 2022 yang tersebar di 32 kecamatan Kabupaten TTS. Dia menyebutkan jugapenyebabangkakekerasan di TTS terus mengalami peningkatan walau sudah diberikan sosialisasi dari pihak pemerintah, dikarenakan masyarakat menganggap bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak sebagai hal yang membawa aib dan memalukan bagi korban dan keluarga serta tindakan negatif tersebut bisa diselesaikan dengan denda adat (Ndoen, 04 April 2022). Kasus tersebut dapat dilihat di jenjang sekolah dasar di TTS terjadi diduga dilakukan oleh oknum guru Negeri Bongkoa pada siswanya yang masih duduk di kelas 1 SD. Kronologis tersebut diceritakan oleh ibu korban (Yuliana Benu berusia 32 Tahun), guru tersebut melakukan pemukulan pada anaknya Kristo Banunu berusia 7 tahun berawal pada hari Sabtu 15 Oktober 2022 saat anaknya sedang mengikuti apel pagi untuk masuk kedalam kelas. Kemudian anaknya didatangi kepala sekolah dan menepeleng pipinya 2 kali lalu mengambil karet tangan dan menarik serta melepaskan ke mulut anak saya sebanyak 10 kali hingga bengkak. Ia menambahkan bahwa kekerasan serupa tidak hanya dialami anaknya, tapi siswa yang lain juga pernah mengalami hal yang sama (Roys, 18 Oktober 2022). *Bullying*

didefinisikan sebagai seorang siswa diintimidasi atau menjadi korban ketika dia terpapar secara berulang-ulang kali dan dari waktu ke waktu, tindakan negatif dari satu atau lebih siswa lain. Tindakan negatif, ketika seseorang memiliki niatan untuk melukai, menyakiti dan menghancurkan orang lain berupa kata-kata (verbal) sepertimengancam, mengejek, menggoda dan memanggil nama selain nama aslinya. Secara fisik seperti memukul, menendang, mendorong. Hal yang tidak dilakukan dengan kedua cara tersebut adalah dengan cara sosial seperti menjauhi, menunjukkan bahasa tubuh mengejek, serta tidak menerima sebagai anggota kelompok (Hinduja dan Patchin, 2015).

Tindakan negatif tersebut memberikan dampak secara fisik, psikologis, dan psiko-motorik kepada siswa yang menjadi korban. Seperti, korban merasa lebih cemas dan merasa tidak nyaman. Secara umum, korban merasa sensitif, kehati-hatian tinggi, dan diam. Serta reaksi korban ketika mendapat perlakuan negatif adalah menangis dan menarik diri juga merasakan penderitaan dengan rendahnya harga diri. Bahkan yang lebih buruk lagi para korban menyalahkan segala sesuatu yang terjadi adalah kesalahan dari dirinya sendiri bahkan merasa diri mereka bodoh, malu dan kurang menarik. Dari sisi akademik, siswa merasa tidak semangat untuk pergi ke sekolah dan mendapatkan nilai rendah di sekolahnya karena jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Hinduja & Patchin, 2015).

Fenomena *bullying* ini pula juga terjadi di lingkungan sekolah terkhususnya di SDN Tububesak TTS NTT. Peneliti melakukan wawancara awal kepada dua siswa sebagai berikut siswa pertama menceritakan bahwa, ia sering kali di ganggu oleh teman-temannya

dikarenakan ia gagap dalam berbicara, jadi ketika di minta guru untuk maju ke depan kelas, beberapa teman-temannya sudah menirukan cara bicara gagapnya itu dan mengundang tawa satu kelas sedangkan siswa kedua menceritakan bahwa, ia sering kali di ganggu oleh teman-temannya dikarenakan ia tidak bisa bermain sepak bola sehingga ia di ganggu bencong atau kayak anak perempuan sebab anak laki-laki harus bisa bermain bola dan bukan menonton.

Dari kedua cerita siswa tersebut bahwa, keduanya terindikasi sebagai korban *bullying* secara verbal yaitu di ganggu atau di anggap bercanda. Dampak psikologis yang dirasakan para korban tersebut salah satunya mengarah pada faktor harga diri yaitu rasa malu yang dirasakan korban. Harga diri merupakan faktor yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Yang perlu kita sadari dan mencari tahu adalah asal muasal penanaman *value* atau nilai kepada setiap lapisan masyarakat setiap sub-sub daerah yang tanpa disadari *value* tersebut memberikan efek positif dan negatif yang harus di lewati oleh setiap siswa saat berada di dalam lingkungan bermain, sekolah, dan di rumah (Wachs et al., 2020). *Value* atau nilai ditanamkansangatdipengaruhioleh“budaya setempat”. Budaya memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran-pikiran dasar dari manusia seperti penanaman tentang sikap sopan-santun dan ramah tamah. Nilai-nilai budaya inilah sebagai *foundasi* pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah yang harus di patuhi oleh seluruh stakeholder dan juga peserta didik agar citra pendidikan di lingkungan sekolah tetap berada pada nilai ideologinya (Nocentini et al., 2012). (Sadeghi

& Ezanlu, 2023) menambahkan bahwa, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, partisipan dari benua Asia dari skor test secara konsisten menunjukkan harga diri rendah dikarenakan dengan variasi budaya menyebabkan perbedaan definisi tentang harga diri mereka berdasarkan nilai-nilai dan kriteria yang ditentukan oleh masyarakat mereka dan pentingnya setiap dimensi dapat berbeda di setiap masyarakat dan budaya. Lebih lanjut lagi oleh (Sadeghi et al. 2023), terkait penelitiannya yang berjudul “Psychometric Properties of the Parsian Version of Adult Sources of Self Esteem Inventory Among Iranian Students” menyarankan tiga aspek yaitu pertama, aspek *outer self* / keadaan diluar diri kita yang artinya, penampilan dan popularitas; kedua, *relational self* artinya hubungan dengan keluarga dan anggota masyarakat dan bahkan hubungannya dengan Tuhan; dan ketiga, aspek *personal self* artinya terkait prestasi, kecerdasan, dan kemampuan yang kita miliki. Penelitian di Iran juga diperkuat yang dilakukan oleh(Tantono, 2021) dari Indonesia pada siswa kelas 4 dan 5 SD di Bantul Yogyakarta sebanyak 145 siswa. Temuannya menunjukkan bahwa, pengalaman *bullying* yang dialami siswa tidak mempengaruhi penurunan harga diri siswa secara langsung. Artinya, penurunan harga diri siswa dirasakan jangka panjang setelah merasakan perundungan dari pelaku. Alasan yang di dapatkan dari peneliti dari wawancara dengan kepala sekolah adalah perilaku *bullying* rendah mungkin karena lingkungan madrasah yang menerapkan nilai-nilai *religious*. Selain itu, sekolah menekankan pada pembentukan karakter sehingga anak dapat merepresentasikan perilaku-perilaku

yang selaras dengan nilai-nilai agama. Disisi lain, dari hasil survey yang dilakukan oleh (Tantono, 2019) bahwa, di sekolah tersebut para siswa dari skor harga diri sudah tinggi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, siswa di sekolah dengan yayasan keagamaan berhasil membentuk nilai-nilai positif dalam konteks keagamaan sehingga para siswa sudah menghargai dan menerima keunikan antara satu sama lainnya, namun jika terjadi perundungan efek yang dirasakan korban terkait harga diri berjangka panjang. Temuan ini yang membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih mendalam terkait dengan efek psikologis yang dialami siswa sebagai korban *bullying* di lingkungan sekolah, khususnya di SDN Tububesak TTS NTT yang merupakan sekolah milik pemerintahan. Menurut (Bana, 16 Agustus 2019) di dalam budaya orang Timor, pihak yang melakukan kesalahan dapat mengakui kesalahan dengan cara “naketi” (Bahasa dawan timor) yang artinya pengakuan. Naketi biasanya dilakukan saat mengalami suatu masalah atau tantangan. Dalam proses naketi, orang-orang dalam keluarga inti akan berkumpul bersama untuk mulai mencari hal-hal apa saja yang dianggap belum sempat dilakukan untuk orang-orang tua atau leluhur yg telah meninggal. Setelah itu diakhiri dengan doa melalui kepercayaan yang dianut. Perlu diketahui bersama bahwa, pada masa-masa pendidikan di sekolah dasar di usia 6-11 tahun, para siswa bukan hanya mencari tahu terkait siapa diri mereka juga mengevaluasi terhadap dirinya. Evaluasi-evaluasi yang mereka peroleh secara langsung dari lingkungan sosial membentuk harga diri (Santrock, 2014).

Fenomena diatas menarik untuk diteliti, sebab setiap siswa memiliki ketahanan berbeda menghadapi *bullying*. Namun peneliti tertarik untuk mengetahui efek psikologis siswa sebagai korban *bullying* di SDN di Tububesak Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dengan pendekatan fenomenologi (Rifnida et al., 2022). Menurut (Hardani et al., 2020), pendekatan fenomenologis ialah peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh peserta. Informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 yang merupakan siswa-siswi kelas 4 Sekolah Dasar yang terdiri dari 10 orang dengan kategori 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan berusia 10-11 tahun di SDN tububesak, Jl. takesan kualeu, Kec. Mollo Tengah, Kab. Timor Tengah Selatan NTT dengan deskripsi sebagai berikut:

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan dengan teknik wawancara terpimpin sesuai dengan indikator teori harga diri, kemudian peneliti melakukan penggalian data lebih mendalam mengenai hal-hal yang ditanyakan dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini guna mengetahui efek psikologis siswa sebagai korban *bullying* dan metode observasi dilakukan dengan cara

mengamati secara terbuka, aktivitas di sekolah dan metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan terkait pertanyaan penelitian (Hardani et al., 2020).

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya (Moleong, 2013, dalam Rifnida et al., 2022). Teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut Milles, Huberman, dan Saldana (2014) (dalam Rifnida et al., 2022) yang meliputi *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifying*. Untuk melakukan uji kredibilitas, menggunakan teknik triangulasi teknik, yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi pada satu sumber yang sama (Sugiyono, 2013).

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memaparkan informasi mengenai harga diri korban *bullying* siswa-siswi kelas 4 di SDN tububesak, Jl. takesan kualeu, Kec. Mollo Tengah, Kab. Timor Tengah Selatan NTT. Harga diri korban *bullying*, dapat dijelaskan dari tiga aspek terdiri dari aspek pertama, *outer self*; kedua, *relational self*; dan ketiga, aspek *personal self*. Ketiga aspek tersebut yang akan dijelaskan dengan pembahasan berikut.

Harga diri (*Outer self*) Korban *Bullying* Siswa kelas IV

Komponen *outer self* mencakup dari keadaan diluar diri kita yang artinya, penampilan dan popularitas terhadap suatu objek yang dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 (Sadeghi et al. 2023). Pada siswa laki-laki merasakan bahwa dari sisi penampilan dan popularitasnya menurun dengan mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda

Tabel 1

Data subjek penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Agama
1	10 Tahun	Laki-laki	Protestan
2	10 Tahun	Laki-laki	Protestan
3	10 Tahun	Perempuan	Protestan
4	10 Tahun	Perempuan	Protestan
5	11 Tahun	Laki-laki	Protestan
6	11 Tahun	Laki-laki	Protestan
7	11 Tahun	Perempuan	Protestan
8	11 Tahun	Perempuan	Protestan
9	10 Tahun	Laki-laki	Protestan
10	10 Tahun	Laki-laki	Protestan

dari pelaku *bullying*. Pada partisipan (1), (2), (5) dan (6) mendapat perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya secara verbal. P (1) selalu diolok-olok karena kondisi keluarga dan pekerjaan ayahnya yang merupakan seorang penjual sayur di pasar sehingga ia sangat malu ketika teman-teman dan guru melihat kondisi rumahnya serta kondisi pakaian sekolah yang sudah tidak layak untuk di pakai. P (2) selalu di olok-olok karena kondisi aroma badan yang tidak sedap. P (5) dan (6) diganggu bahwa keduanya merupakan laki-laki homo disebabkan selalu berjalan berdua dengan pegangan tangan padahal menurut mereka berdua bahwa itu adalah tanda persahabatan yang erat. Sedangkan pada P (9) dan (10) mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya secara verbal, fisik dan sosial yaitu di jauhi dari teman-teman laki-laki karena iri bisa bermain bola dengan lincah sehingga teman perempuan banyak yang mendekati dan akhirnya klien dilempar dengan kotoran sapi saat bermain bola sehingga mengundang tawa dari teman-teman perempuan sebagai penonton.

Pada siswa perempuan merasakan bahwa dari sisi penampilan dan popularitasnya menurun dengan mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda dari pelaku *bullying*. Pada partisipan (3), (4), (7) dan (8) mendapat perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya secara verbal. P (3) selalu di olok-olok karena latah, P (4) menerima julukan nama disebut dengan mimi, karena mimi diartikan sebagai susu ibu. Sedangkan P (7) di ganggu kondisi gigi tidak ada atau ompong dan P (8) di lecehkan karena mengenakan rok mini sehingga membuat anak laki-laki tertarik untuk mengganggunya.

Harga diri (*relational self*) Korban *Bullying* Siswa kelas IV

Komponen *relational self* mencakup dari hubungan dengan keluarga dan anggota masyarakat dan bahkan hubungannya dengan Tuhan terhadap suatu objek yang dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 (Sadeghi et al. 2023). Mereka (siswa laki-laki) mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sekitarnya, mereka mendekati diri dengan Tuhan namun bervariasi. P (1), (2), (5) dan (6) berdoa kepada Tuhan bahwa apa yang telah diperbuat oleh pelaku tidak mereka sadari dan meminta Tuhan untuk mengampuni kesalahan mereka. Sedangkan P (9) dan (10) berdoa kepada Tuhan agar para pelaku mendapatkan karma yang setimpal dari apa yang mereka rasakan.

Pada siswa perempuan ketika mereka mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sekitarnya, mereka mendekati diri dengan anggota keluarga termasuk Ibu dan Tuhan namun bervariasi. Pada P (3), (4), (7) dan (8) mereka memberikan penjelasan kepada masing-masing dari Ibu mereka bahwa posisi mereka sebagai anak ingin di mengerti dan di hargai dikarenakan tugas mereka sebagai pelajar dirumah adalah mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh bapak dan ibu guru di sekolah namun di marahi oleh Ibu mereka, dan juga mendapat nilai jelek dimarahi juga, bukan hanya terkait nilai akademis tetapi jam pulang rumah yang melewati waktu yang sudah di janjikan oleh Ibu mereka juga di marahi dan di gosip oleh tetangga rumah sekitar dan mereka merasa apa yang mereka lakukan semuanya tidak ada yang benar dan serba

salah. Sehingga hal tersebut mendorong mereka untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan meminta perlindungan dan memohon ampun terhadap segala perbuatan mereka kepada kami selama ini.

Harga diri (*personal self*) Korban Bullying Siswa kelas IV

Komponen *personal self* mencakup dari prestasi, kecerdasan, dan kemampuan yang kita miliki terhadap suatu objek yang dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4 (Sadeghi et al. 2023). Pada siswa laki-laki merasakan bahwa dari sisi prestasi, kecerdasan dan kemampuan menurun ketika sering di ganggu oleh pelaku. P (1), (2), (5) dan (6) merasakan prestasi akademik yang menurun ditunjukkan dengan nilai-nilai pelajaran yang rendah dan nyaris tidak naik kelas. Juga mereka hampir tidak masuk ke sekolah di karenakan takut di ganggu dan di olok-olok oleh pelaku di sekolah. Mereka juga mulai tidak mempercayai untuk bercerita kepada orang tua mereka tentang apa yang mereka alami di sekolah bersama teman-teman di sekolah dikarenakan respon orang tua mereka bahwa untuk tidak di ambil hati dikarenakan mereka itu teman dan hanya sekedar bercanda saja apa yang mereka ucapkan. Sedangkan pada P (9) dan (10) bersikap masa bodoh untuk tetap datang ke sekolah walau terus menerus di olok-olok dan di ganggu oleh pelaku dikarenakan mereka mengingat jerih payah dan kerja keras kedua orang tua mereka untuk menyekolahkan mereka sehingga prestasi akademik mereka tetap bertahan dengan baik dan bisa naik kelas dengan nilai yang baik.

Pada siswa perempuan dari sisi prestasi, kecerdasan dan kemampuan menurun ketika sering di ganggu oleh pelaku. P (3) merupakan anak berprestasi di kelasnya, ia pernah meraih rangking 1 tetapi teman-temannya iri hati dan selalu meminta lembar jawaban disaat ujian kenaikan kelas berlangsung sehingga ia pernah mendapat fitnah bahwa ia menyontek jawaban di saat ujian. Hal ini membuat ia tidak betah lagi di sekolah namun terus di motivasi oleh orang tua dan gurunya untuk tetap terus datang ke sekolah dan jangan menghiraukan omongan teman-temannya. Sedangkan pada P (4), ia sangat suka di bidang fashion dikarenakan ia terlihat cantik di antara teman-teman perempuannya. Tetapi penampilannya membuat penilaian orang sekitar itu negatif yaitu menganggap bahwa si P (4) adalah berpenampilan seperti tante-tante. Hal ini tidak luput dari pelecehan yang didapatkannya dari para laki-laki yaitu dengan berani menyentuh tubuhnya dan menggoda si P (4) dengan menganggap mencari perhatian para laki-laki. Pada P (7) memiliki kondisi gigi yang tidak lengkap namun ia menganggap positif bahwa dengan kondisi giginya tersebut ia dapat mengundang tawa kepada teman-temannya juga orang sekitarnya. Tetapi tidak dengan pandangan ibunya yang merasa sangat tidak cocok kalau anaknya memperlihatkan gigi ompongnya itu kepada orang banyak dan hal tersebut membuat dirinya sangat malu dan orang pasti menganggap bahwa dirinya tidak mampu merawat gigi anak dengan baik dan pada P (8) memiliki paras yang cantik dan manis sehingga ia sering kali di goda oleh teman laki-lakinya baik diruangan kelas maupun disekitar lingkungan sekolah

sehingga hal tersebut membuat ia tidak bisa fokus saat belajar di kelas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan pada siswa laki-laki dan perempuan kelas 4 SD bahwa, tidak ada perbedaan pengalaman yang dirasakan terhadap harga diri (aspek *outer self*, dan *personal self*) dari yang mereka dapatkan dari teman dan orang tua. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Dwipayanti & Indrawati, 2014) pada siswa SD kelas 4, 5, dan 6 yang merupakan korban *bullying* di Denpasar ditemukan bahwa, anak korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut untuk datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan juga mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga berdampak pada prestasi belajarnya.

Dari sisi lain terkait dengan perlakuan *bullying* yang diperoleh korban, dari hasil penelitian (Dwipayanti dkk., 2014) ditemukan bahwa terdapat perbedaan perlakuan *bullying* yang diperoleh seperti pada anak laki-laki pada aspek fisik dan sedangkan anak perempuan pada aspek mengganggu, di jauhi dan dilecehkan. Temuan mereka berbeda dengan temuan di dalam penelitian ini, dalam penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan *bullying* yang diterima oleh anak laki-laki dan perempuan. Pada anak laki-laki mendapatkan perlakuan seperti di jauhi teman, di gosip, di ganggu, berkelahi sedangkan, pada anak perempuan di ganggu dan di lecehkan.

Pada aspek *relational self*, di dalam penelitian ini ditemukan bahwa rendahnya dukungan dari orang tua dan teman-teman sehingga memperburuk kondisi korban dalam hal konsentrasi belajar serta motivasi untuk pergi ke sekolah, walau hanya seorang wali kelas yang mampu memberikan dukungan positif dalam memberikan kesempatan untuk naik kelas. Namun dari sisi kedekatan dengan Tuhan, setiap korban mendekatkan diri dengan sang pencipta memohon untuk kuat dari tekanan yang mereka dapatkan dari orang-orang terdekat mereka. Hasil penelitian ini di dukung oleh (Nego & Hulu, 2020) bahwa dengan pendekatan rohani dapat memberikan penguatan iman kepada korban dengan memahami bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan layak untuk tetap terus hidup serta tantangan yang di dapatkan dalam hidupnya adalah bagian dari ujian sebagai seluruh umat manusia tanpa terkecuali dan pasti akan didupakannya dengan momentum-momentum yang berbeda-beda dan harus dilalui itulah bagian dari iman.

Menurut (Bana, 16 Agustus 2019) di dalam budaya orang Timor, pihak yang melakukan kesalahan dapat mengakui kesalahan dengan cara “naketi” (Bahasa dawan timor) yang artinya pengakuan. Naketi biasanya dilakukan saat mengalami suatu masalah atau tantangan. Dalam proses naketi, orang-orang dalam keluarga inti akan berkumpul bersama untuk mulai mencari hal-hal apa saja yang dianggap belum sempat dilakukan untuk orang-orang tua atau leluhur yg telah meninggal. Setelah itu diakhiri dengan doa melalui kepercayaan yang dianut. Pada kasus yang dialami oleh siswa-siswi di SDN

tububesak yang mendapatkan perlakuan kekerasan dari orang sekitar, hal tersebut bisa diselesaikan dengan cara pertemanan atau diselesaikan dengan cara kekeluargaan (adat), hal ini merupakan pilihan dari kedua belah pihak yang melakukan kesalahan dan merasakan dampak dari rasa malu yang dideritanya. Apabila masalah tersebut sudah menyinggung harga diri keluarga maka diselesaikan secara adat yang mana antara yang melakukan salah dan mengakui kesalahannya diwakili orang dewasa dengan cara “naketi” sehingga masalah ke depannya tidak semakin luas dan ke dendam keluarga.

4. KESIMPULAN

Harga diri siswa di siswa-siswi kelas 4 di SDNtububesak, Kec. Mollo Tengah, Kab. Timor Tengah Selatan NTT tidak ada perbedaan pengalaman yang dirasakan terhadap harga

diri (aspek *personal self* dan *outer self*) dari yang mereka dapatkan dari teman dan orang tua sehingga apa yang mereka ingin tunjukkan kebenaran tentang diri mereka ditentang dan hal tersebut membuat mereka merasa malu dan berdampak pada prestasi akademik dan penilaian mereka tentang dunia luar terhadap diri mereka sendiri. Sedangkan pada aspek *relational self* para siswa merasakan harapan untuk tetap terus menghadapi tantangan hidup disaat mereka mendekati diri kepada Tuhan untuk menenangkan hati, pikiran, dan jiwa mereka dari sikap-sikap yang tidak menyenangkan yang mereka dapatkan dari orang-orang disekitar mereka. Tindakan-tindakan yang mereka peroleh tidak luput dari apa yang mereka tampilkan kepada orang-orang disekitar dan tetap saja orang-orang sekitar melihatnya dengan sudut pandang mereka masing-masing tentang nilai diri orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bana E. (16 Agustus 2019). 5 Budaya Unik Suku Timor Tengah Selatan, NTT. Diakses melalui <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/ekha-bana/budaya-unik-suku-timor-di-timor-tengah-selatan-ntt-c1c2?page=all>
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251-260.
- Hardani, H., Juliana Sukmana, D., & Fardani, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Corwin press
- Obet Nego, & Hulu, J. S. (2020). Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 5(1), 99-115. <https://doi.org/10.47154/scripta.v5i1.48>
- Ndoen F. (04 April 2022). Di NTT, Kabupaten TTS Tertinggi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. Diakses melalui <https://kupang.tribunnews>.

[com/2022/04/04/di-ntt-kabupaten-tts-tertinggi-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak](https://doi.org/10.1375/ajgc.20.2.129)

- Nocentini, A., Calmaestra, J., Schultze-Krumbholz, A., Scheithauer, H., Ortega, R., & Menesini, E. (2010). Cyberbullying: Labels, behaviours and definition in three European countries. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 20(2), 129–142. <https://doi.org/10.1375/ajgc.20.2.129>
- Rifnida, I. A., Sandri, R., & Widodo, R. W. (2022). Sikap guru terhadap siswa yang mengalami rugi belajar sebagai dampak pandemi covid-19 (studi fenomenologi guru di smp dharma wanita 09 kromengan selama pembelajaran tatap muka). *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(2), 144-156.
- Roys. (18 Oktober 2022). Diduga Oknum Guru SD Negeri Bongkoa Melakukan Kekerasan. Diakses melalui <https://www.jurnalpolisi.id/2022/10/diduga-oknum-guru-sd-negeri-bongkoa-melakukan-kekerasan/>
- Sadeghi, N., & Ezanlu, B. (2023). Psychometric Properties of the Persian Version of Adult Sources of Self-esteem Inventory Among Iranian Students. *Practice in Clinical Psychology*, 11(1), 9–22. <https://doi.org/10.32598/jpcp.11.1.783.1>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology Fifth Edition*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tantono, D. F. S. A. (2021). Pengaruh Bullying terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar. *Acta Psychologia*, 1(2), 142–148. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43143>
- Wachs, S., Vazsonyi, A. T., Wright, M. F., & Ksinan Jiskrova, G. (2020). Cross-National Associations Among Cyberbullying Victimization, Self-Esteem, and Internet Addiction: Direct and Indirect Effects of Alexithymia. *Frontiers in Psychology*, 11(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01368>
-